

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam membangun sebuah negara karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan Dana dari pihak yang mempunyai kelebihan Dana kepada pihak yang membutuhkan Dana. Dengan perannya tersebut bank menyalurkan Dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian negara. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia pelayanan jasa-jasa dibidang keuangan serta lalu lintas pembayaran.

Saat ini dunia perbankan di Indonesia terus mengalami peningkatan dan kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya pihak asing yang menjadi pemilik bank di Indonesia maupun yang berniat untuk berinvestasi. Investasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana kebutuhan masa depan yang sulit diprediksi. Adanya pihak yang membutuhkan Dana dan pihak yang kelebihan Dana melatarbelakangi kemunculan adanya pasar modal.

Sektor perbankan merupakan industri yang sangat diatur karena perekonomian Indonesia masih bertumpu pada institusi perbankan melalui kredit yang diberikan kepada masyarakat. Perbankan menjalankan berbagai kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait dengan harga

saham perusahaan. Tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membuat regulasi No. 32/POJK.03/2018 tentang Batas Minimum Pemberian Kredit dan Penyediaan Dana Besar Bagi Bank Umum. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan Batas Pemberian Maksimal Kredit modal bank tidak boleh lebih dari 30% untuk perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Pada dasarnya para investor menanamkan investasi di saham karena mengharapkan keuntungan melalui *dividend* dan *capital gain*. Para investor ingin memaksimalkan *expected return* yang akan diperoleh. *Expected return* digunakan sebagai penentu harga saham. Salah satu faktor penentu harga saham adalah kinerja keuangan yang merupakan hasil dari suatu operasi perusahaan.

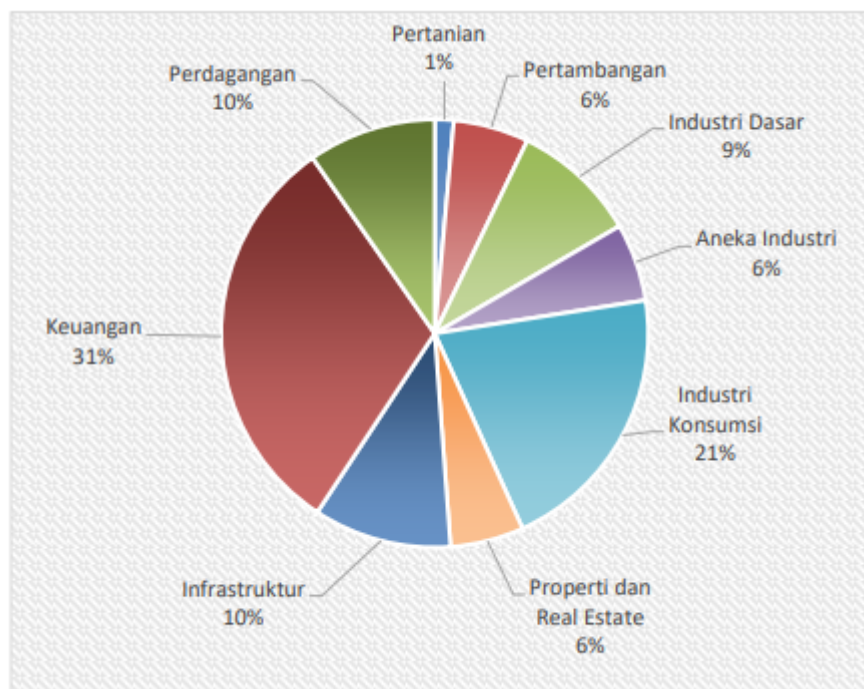
Kinerja keuangan dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan, dengan demikian seorang investor dapat melakukan analisis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan diantaranya rasio aktivitas, rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *lverage*, dan rasio pasar.

Laporan keuangan seharusnya mencerminkan harga saham yang sesuai dengan kinerja perusahaan. Namun kenyataannya, penentu harga saham yang terjadi di pasar saham bukan hanya laporan keuangan perusahaan tetapi faktor kondisi ekonomi makro dan ekonomi mikro, pasar saham global, serta faktor psikologi investor.

Perusahaan yang berkinerja baik dan memuaskan namun harga saham tidak sebaik kinerja perusahaannya maka dalam analisa saham dikenal dengan saham yang *undervalued*. *Undervalued* disebabkan karena harga saham yang tidak sesuai atau kemurahan dibandingkan dengan kinerja perusahaan yang meningkat dan

baik. Hal yang paling mudah untuk meningkatkan harga saham yaitu rumor seperti suatu perusahaan yang berkinerja buruk dirumorkan akan dibeli oleh perusahaan terkenal dengan harga yang tinggi.

Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Sektoral



Sumber: ojk.go.id data diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa industri keuangan menempati posisi pertama nilai kapitalisasi pasar sektoral industri terhadap total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia sebesar 30%. Stabilitas sektor jasa keuangan masih terjaga dengan profil risiko yang terkendali meskipun tengah terjadi perlambatan pertumbuhan perekonomian global. Penghimpunan Dana menunjukkan kinerja positif seperti meningkatnya aktivitas ekonomi dari Dana Pihak Ketiga (DPK) salah satunya yaitu perbankan.

Saham-saham dari sektor keuangan atau perbankan dapat dipertimbangkan oleh investor sebab sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang menjadi tumpuan perekonomian negara. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan

lembaga penyedia mekanisme dan alat pembayaran bagi masyarakat. Selain itu, sektor perbankan banyak sekali mendapatkan sumber dana yang dihimpun dari masyarakat luas. Dari sumber dana tersebut, kemudian perbankan mengolahnya dan menggunakannya untuk pengembangan dunia usaha lewat kredit atau pinjaman yang diberikan ke masyarakat. Dalam pelaksanaannya sektor perbankan juga diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang dibentuk oleh Pemerintah sehingga dana yang dikelola pelaporannya akan transparan kepada masyarakat luas, termasuk investor.

Namun semenjak terpaparnya wabah Covid-19 di Indonesia menyebabkan pasar modal melemah sehingga berdampak langsung pada harga saham perusahaan, khususnya perusahaan di sektor perbankan. Berikut harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, antara lain:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia
Tahun 2017-2021

| No | Nama Saham | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|----|------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 1. | BBNI | 9.900 | 8.800 | 7.850 |
| 2. | BBRI | 3.660 | 3.640 | 4.400 | 4.170 | 4.110 |
| 3. | BMRI | 8.000 | 7.400 | 6.325 | 7.675 | 7.025 |
| 4. | BBTN | 3.570 | 2.540 | 2.120 | 1.725 | 1.730 |

(Sumber: Laporan Keuangan BEI, 2017;2021)

Dilihar dari tabel 1.1 Harga saham PT. Bank Negara Indonesia pada tahun 2021 harga saham ditutup dengan harga 6.750 atau naik sekitar 0,74 %. Pada tahun 2020 harga saham di tutup dengan harga 6.175 atau turun sekitar 22%. Pada tahun 2019 harga saham bank ini ditutup dengan harga cukup tinggi yakni sebesar 7.850 atau naik sekitar 0.95%. Pada tahun 2018 harga saham bank ini ditutup dengan harga 8.800 sedangkan pada tahun 2017 harga saham ditutup dengan

harga 9.900 sehingga naik sekitar 0.25%. Sementara PT. Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2021 harga saham ditutup dengan harga 4,110 atau turun sekitar 0,74% . Pada tahun 2020 harga sahamnya di tutup dengan harga 4.170 atau turun sekitar 5%. Pada tahun 2019 yakni sebesar 4.400, penurunan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia terkoreksi lebih kecil dibanding bank lainnya. Pada tahun 2018 ditutup dengan harga saham sebesar 3.640 atau mengalami penurunan. Pada tahun 2017 harga saham ditutup dengan harga 3.660 atau mengalami kenaikan.

PT. Bank Mandiri pada tahun 2021 harga sahamnya ditutup dengan harga 7.025 atau turun sekitar 1,06% tahun 2020 harga sahamnya di tutup dengan harga 7.675 sementara tahun 2019 harga saham PT. Bank Mandiri di tutup dengan harga sebesar 6.325 dimana terjadi penurunan sebesar 17% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 harga saham ditutup dengan 7.400 atau naik sekitar 3,27%. Pada tahun 2017 harga saham ditutup dengan 8.000 atau naik sebesar 0,63%. Sedangkan bank yang terakhir adalah PT. Bank Tabungan Negara dimana harga saham pada tahun 2021 ditutup dengan harga saham 1.730 atau naik sebesar 1.14%. pada tahun 2020 di tutup dengan harga 1.725 atau turun sebesar 18%, harga penutupan saham pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019, dimana harga saham waktu itu di tutup dengan harga 2.120. Pada tahun 2018 harga saham ditutup dengan 2.540 atau naik sebesar 1,17%. Pada tahun 2017 harga saham ditutup dengan 3.570 atau naik sebesar 1,42%. Terjadinya penurunan harga saham pada kelompok bank BUMN ini menyebabkan pengaruh penilaian yang kurang baik para *stakeholder* terhadap kinerja saham perusahaan. Jika dilihat dari laporan keuangan tahun sebelumnya harga saham bank milik BUMN ini lumayan tinggi dibandingkan harga saham di tahun 2017.

Fenomena yang terkait dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh oleh bank BUMN di Indonesia. Laba bersih PT. Bank Negera Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10,9 triliun yang artinya mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya sebesar 7,62 triliun. Tahun 2020 jatuh cukup dalam menjadi 3,28 triliun atau turun sekitar 78,7% dibandingkan tahun 2019 sebesar 15,38 triliun. Pada tahun 2018 laba bersih PT. Bank Negera Indonesia sebesar 15,02 triliun yang artinya mengalami penurunan sebesar 0,36 triliun sedangkan pada tahun 2017 sebesar 13,62 triliun yang artinya mengalami penurunan sebesar 1,39 triliun. (Laporan Keuangan PT. Bank Negera Indonesia, 2017;2021)

Sementara pada PT. Bank Republik Indonesia pada tahun 2021 memperoleh laba bersih sebesar 31,6 triliun mengalami kenaikan sebesar 14,94 triliun. Laba bersih yang diperoleh pada tahun 2020 terkikis hampir setengah yakni 45,8% atau sekitar 16,66 triliun dibandingkan tahun 2019 sebesar 34,41 triliun. Pada tahun 2018 laba bersih PT. Bank Republik Indonesia sebesar 32,4 triliun yang artinya mengalami penurunan sebesar 2,01 triliun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 sebesar 29,04 triliun yang artinya mengalami penurunan sebesar 3,36 triliun. (Laporan Keuangan PT. Bank Republik Indonesia, 2017;2021)

Namun berbeda dari kedua bank tersebut di atas PT. Bank Mandiri pada tahun 2021 memperoleh laba bersih sebesar 25,41 triliun. Pada tahun 2020 terkoreksi lebih kecil dibandingkan kedua bank di atas yakni 37,71% atau sekitar 17,71 triliun sedangkan pada tahun 2019 laba bersih yang diperoleh sebesar 27,48 triliun. Pada tahun 2018 PT. Bank Mandiri memperoleh laba bersih sebesar 25,02 triliun yang artinya mengalami penurunan sebesar 2,45 triliun. Pada tahun 2017

laba bersihnya yaitu sebesar 20,6 triliun atau mengalami penurunan sebesar 4,42 triliun. (Laporan Keuangan Bank Mandiri, 2017;2021)

Untuk bank selanjutnya ialah bank BTN dimana dilihat dari laporan keuangan bank tersebut pada tahun 2021 memperoleh laba bersih sebesar 2,37 triliun yang artinya mengalami kenaikan sebesar 0,77 triliun. Tahun 2020 memperoleh laba bersih sebesar 1,6 triliun meningkat lebih banyak dibandingkan laba bersih tahun 2019 sebesar 209 milyar. Pada tahun 2018 laba bersih Bank Tabungan Negara sebesar 2,81 triliun atau mengalami penurunan. Pada tahun 2017 laba bersihnya sebesar 3,02 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 0,21 triliun. (Laporan Keuangan Bank Tabungan Negara, 2017;2021). Dari semua sektor yang melemah, pelemahan tertinggi terjadi pada sektor perbankan. Peristiwa ini akan membuat keraguan pada pemegang saham terhadap perusahaan, dimana pemegang saham akan beranggapan bahwa return yang mereka terima akan semakin kecil. Maka diharapkan pada tahun berikutnya semua perusahaan yang terdampak dapat menangani krisis yang terjadi pada tahun 2021.

Keputusan investasi dalam suatu saham benar-benar memerlukan pemikiran yang seksama dan rasional. Para investor harus dapat menganalisis apakah saham yang terjadi cukup layak untuk dibeli, dan harus pula mampu mendeteksi pergerakan harganya, mengetahui variabel apa saja yang menjadi penentu terhadap harga saham tersebut, apakah bersifat fundamental, teknikal, maupun sosial politik. Untuk menunjang keputusan dalam berinvestasi saham, peranan informasi sangat penting bagi investor. Informasi yang dapat diperoleh investor dapat berasal dari pihak eksternal maupun internal. Informasi dari eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga, kondisi ekonomi, dan kebijakan

pemerintah. Informasi dari internal perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Banyaknya sektor dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadikan para investor untuk menganalisis dan memilih terlebih dahulu saham perusahaan sebelum melakukan penanaman modal. Hasil Valuasi Saham menggunakan Metode *Discounted Cash Flows* (DCF) merupakan perhitungan keuangan yang digunakan oleh investor dalam melakukan valuasi nilai perusahaan go public. Pemegang saham sebagai investor berkepentingan atas valuasi nilai intrinsik saham perusahaan. Aktivitas pasar modal yang merupakan salah satu potensi perekonomian suatu negara, memiliki peranan yang penting dalam membangun perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama setelah pemerintah melakukan berbagai regulasi di bidang keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Perkembangan pasar modal tersebut bisa dilihat dengan meningkatnya jumlah saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia, jumlah investor Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tajam ini, didukung dari kampanye Yuk nabung Saham yang aktif digencarkan oleh Bursa Efek Indonesia sejak akhir 2015. Saat ini total SID Investor saham per 29 September 2017 mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah yaitu sebanyak 600.849 SID dan pertama kalinya menyentuh level 600.000. Angka ini telah meningkat 38,29% dibandingkan akhir 2015 yakni 535.994 SID (www.idx.co.id). Peningkatan jumlah investor yang sangat pesat di Indonesia, mampu mendorong kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Seperti yang kita ketahui bahwa harga saham di bursa efek selalu berubah-ubah setiap

waktu. Menurut Dewi dkk., (2014) harga saham berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Harga saham pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi sehingga harga saham menjadi berfluktuasi.

Setelah melakukan analisis kondisi makro dan industri, aspek fundamental selanjutnya yaitu melakukan analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan. Beberapa rasio laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk melakukan valuasi saham yaitu seperti rasio laba per saham beredar atau *earning per share* (EPS), *dividen yield*, *price earning ratio* (PER), *dividend payout ratio* (DPR), rasio harga perseroan dan *return on equity* (ROE).

Seringkali hasil dari valuasi harga saham berbeda dengan harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. Kondisi inilah yang disebut dengan *overvalued* atau *undervalued*. Apabila hasil dari pengestimasian (valuasi) lebih rendah dari harga pasar maka saham tersebut bisa dikatakan *overvalued* (mahal), dan apabila hasil dari valuasi lebih tinggi dari harga pasar saham maka saham tersebut bisa dikatakan *undervalued* (murah) (Hidayat et.al., 2017;20).

Dalam berinvestasi saham tidak lepas dari karakteristik *high risk, high return*. Salah satu risiko yang sering terjadi dalam berinvestasi adalah *missprice* atau salah harga. Untuk meminimalisir risiko tersebut, investor diharapkan mampu melakukan pendekatan fundamental dan melakukan valuasi demi mengetahui nilai intrinsik atau harga wajar dari suatu saham agar tidak terjadi *missprice*.

Analisis fundamental adalah cara mengetahui saham yang berkinerja baik atau berkinerja buruk, sehingga dapat memutuskan sekuritas yang “layak beli” atau “layak dijual”. Pada saat investor memutuskan untuk investasi, maka investor menggunakan analisis fundamental. Investor mencari saham yang baik, yaitu yang memiliki prospek mendapatkan keuntungan dimasa datang. Investor dapat mengetahui nilai wajar saham suatu perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental sebagai dasar untuk melakukan keputusan berinvestasi.

Analisis fundamental yang digunakan untuk menganalisis harga wajar saham pada penelitian ini menggunakan *Discounted Cash Flow*. Keunggulan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* yaitu yang mendasari metode perhitungan ini adalah seluruh arus kas yang mengalir diperusahaan di masa depan (*future value*) bila didiskontokan adalah merupakan nilai wajar dari saham tersebut (*present value*)” sehingga dapat membantu mengestimasi arus kas masa depan mengacu pada nilai investasi saat ini. (Hidayat, 2017: 20). Selain itu juga metode *discounted cash flow* menggunakan konsep *Time Value of Money*. Perhitungan metode ini menggunakan arus kas seperti *net income*, *free cash flow*, dan *operating cash flow* yang di hitung *future value* nya lalu didiskontokan untuk mendapatkan nilai harga wajar saham (Filbert, 2017:175).

Metode perhitungan harga intrinsik selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan model diskonto dividen (*Dividend Discounted Model*) (DDM). *Dividend Discounted Models* ini termasuk dalam pendekatan nilai sekarang untuk menentukan harga intrinsik. Pendekatan nilai sekarang ditentukan oleh komponen aliran kas (*cash flow*). Aliran kas yang bisa digunakan dalam penelitian saham adalah *earning* perusahaan. Berdasarkan sudut pandang investor yang membeli

saham, aliran kas (*cash flow*) yang akan diterima investor adalah *earning* perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen (Tandelilin, 2017:305). Pendekatan *Dividend Discounted Model*, merupakan suatu pendekatan yang terdapat dalam analisis fundamental atau analisis perusahaan yang dilakukan dengan mengaitkan antara *cash flow* yang diharapkan dari dividen yang dibayarkan perusahaan atas saham yang dimiliki. Selain itu pendekatan ini beranggapan bahwa harga saham bisa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu dividen tahunan, pertumbuhan dividen, dan *required rate of return*.

Terdapat beberapa penelitian mengenai penilaian (valuasi) saham dengan mengaplikasikan analisis fundamental ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan 2021 yang menyatakan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dalam kondisi overvalued atau nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasarnya yang artinya harga saham mahal, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil yaitu menjual saham atau tidak membeli saham tersebut, sedangkan harga saham pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dalam kondisi undervalued atau nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasarnya, yang artinya harga saham murah, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil yaitu membeli saham atau menahan saham tersebut apabila telah memilikinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurhayati dkk, tahun 2022 yang menunjukkan bahwa analisis fundamental dan penilaian harga saham bahwa ke 4 perusahaan konstruksi tersebut layak untuk di investasikan. Tetapi perusahaan TOTL menjadi perusahaan paling layak untuk di investasikan, dikarenakan efisiensi perusahaan yang dinilai dari rasio TATO (0,84) dan ROE (22,82%) berhasil memperoleh angka paling tinggi dari perusahaan lainnya serta kinerja perusahaan yang dinilai dari rasio EPS selalu mengalami kenaikan selama 3 tahun. Selain itu perusahaan TOTL merupakan perusahaan yang paling royal dalam membagikan dividen kepada pemegang sahamnya selama 3 tahun dengan nilai DPR sebesar 61,43% serta memiliki harga saham yang masi murah dengan nilai PER dibawah 15x. nilai PBV harga saham yang tinggi menggambarkan bahwa kepercayaan investor terhadap profsek perusahaan sangat tinggi.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Riki Rahmani tahun 2018 yang menyatakan bahwa metode *price earning ratio* (PER), *divident discount models* (DDM) dan *free cash flow to equity* (FCFE) dengan asumsi tingkat pertumbuhan tetap menunjukkan bahwa 4 perusahaan memiliki hasil yang sama yaitu dalam kondisi *undervalue*, perusahaan tersebut adalah ACST, BSDE, NRCA, dan TOTL. Berdasarkan hasil rata-rata dari selisih harga antara nilai intrinsik masing-masing metode dengan nilai intrinsik perbandingan ketiga metode tersebut, terlihat bahwa nilai terkecil dimiliki oleh metode *price earning ratio* (PER). Angka ini menunjukkan bahwa nilai intrinsik dari metode *price earning ratio* (PER) lebih akurat untuk menghitung nilai intrinsik dari suatu saham.

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu terdapat pada objek penelitian dan metode perhitungan harga intrinsik saham yang digunakan. Penelitian yang

dilakukan oleh Palalangan, Carolus Askikarno 2021 menggunakan objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 dan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) untuk menilai kewajaran harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayati dkk, tahun 2022 menggunakan objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar di daftar efek syariah (DES) periode 2017-2019 dan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, Riki tahun 2018 menggunakan objek penelitian pada sektor *property, real estate* dan *building construction* dan menggunakan metode *Price Earning Ratio*, *Dividend Discount Models* dan *Free Cash Flow To Equity* sebagai dasar pengambilan keputusan investasi sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan objek pada saham *Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia* dan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FUNDAMENTAL UNTUK MENILAI HARGA WAJAR DENGAN METODE *DISCOUNTED CASH FLOW* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (Studi Kasus Pada Saham Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Fundamental saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021
2. Menentukan nilai pasar saham perusahaan perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI *undervalued* atau *overvalued* terhadap nilai wajar saham atau intrisik perusahaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di latar belakang penelitian, untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, maka perlu ditentukan batasan penelitian sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari latar belakang diatas, bisa ditentukan batasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis fundamental dengan metode *discounted cash flow* untuk menentukan harga wajar dalam keputusan investasi saham yang menguntungkan
2. Dalam penelitian ini menjadi objek penelitian penulis adalah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021
3. Dalam penelitian ini penulis menghitung nilai pasar saham perusahaan perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI *undervalued* atau *overvalued* terhadap nilai wajar saham atau intrisik perusahaannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa nilai wajar saham perusahaan perbankan yang termasuk BUMN yang terdaftar di BEI berdasarkan metode valuasi *Discounted Cash Flow* (DCF)?
2. Apakah nilai pasar saham perusahaan perbankan yang termasuk BUMN yang Terdaftar di BEI *undervalued* atau *overvalued* terhadap nilai wajar saham atau intrisik perusahaannya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai wajar saham dari perusahaan perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI berdasarkan analisa fundamental dan metode valuasi *Discounted Cash Flow* (DCF).
2. Untuk mengetahui nilai saham tersebut *undervalued* atau *overvalued* untuk menghindarkan investor dari resiko kerugian yang besar dan mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor dan fund manager
Metode *Discounted Cash Flows* (DFC) dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan valuasi saham perusahaan sebelum mengambil

keputusan investasi yaitu membeli atau menjual dan sebagai pertimbangan ketika masuk kedalam portofolio investasi.

2. Bagi Akademisi

Memberikan gambaran dan acuan penggunaan Metode *Discounted Cash Flows* dalam analisis valuasi saham perusahaan serta untuk memperluas dan mengembangkan penelitian di bidang pasar modal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengetahuan tambahan dari teori - teori yang telah didapat selama proses pembelajaran dan bentuk riil dari mengaplikasikan teori - teori yang telah berkembang.

